

HUBUNGAN REGULASI EMOSI DENGAN PERILAKU AGRESI VERBAL PADA PASANGAN SUAMI ISTRI DI KOTA KUPANG

*Ningsih, M. K. P Abdi Keraf, Juliana M. Y Benu

Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

*Corresponding author: Telp: +6285333477995, email: info@undana.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku agresi verbal pada pasangan suami istri di Kelurahan Fatululi, Kota Kupang. Latar belakang penelitian ini adalah didasarkan pada kasus perceraian pertahun dimana sekitar 70% diakibatkan oleh kasus perselisihan dalam rumah tangga. Menurut BPS (2023) kota Kupang menjadi kota yang paling banyak mencatat kasus perceraian yang diakibatkan perselisihan dan pertengkaran dalam rumah tangga. Kasus terbaru lainnya terdapat 2 kasus kekerasan dalam rumah tangga pada tahun 2024 di Kelurahan Fatululi. Adanya konflik dalam rumah tangga sering kali dipicu oleh ketidakmampuan individu dalam mengelola emosinya secara adaptif. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku agresi verbal pada pasangan suami istri di Kelurahan Fatululi, Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 164 subyek, yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner menggunakan skala regulasi emosi dan agresi verbal yang telah divalidasi. Hasil korelasi Pearson menunjukkan hubungan negatif yang signifikan ($r = -0,666$; $p < 0,001$), yang berarti semakin tinggi regulasi emosi maka semakin rendah agresi verbal. Regulasi emosi menyumbang 44,4% variansi pada agresi verbal, memperkuat pentingnya kemampuan ini dalam meredam konflik dalam rumah tangga

Kata Kunci: Regulasi Emosi, Pasangan Menikah, Perilaku Agresi Verbal

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between emotional regulation and verbal aggression behavior in married couples in Fatululi Village, Kupang City. The background of this study is based on divorce cases per year where around 70% are caused by cases of disputes in the household. According to BPS (2023), Kupang City is the city with the most recorded cases of divorce due to disputes and quarrels in the household. Another recent case was 2 cases of domestic violence in 2024 in Fatululi Village. Conflict in the household is often triggered by the inability of individuals to manage their emotions adaptively. Therefore, this study aims to determine the relationship between emotional regulation and verbal aggression behavior in married couples in Fatululi Village, Kupang City. The study used a quantitative correlational approach involving 164 participants, selected using simple random sampling. Data collection employed adapted and validated scales for emotional regulation and verbal aggression. Pearson correlation results showed a significant negative relationship ($r = -0.666$, $p < 0.001$), indicating that the higher the emotional regulation, the lower the verbal aggression. Emotional regulation accounted for 44.4% of the variance in verbal aggression, confirming its pivotal role in mitigating harmful communication within marriage.

Keywords: Emotional Regulation, Married Couples, Verbal Aggression

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan institusi sosial dasar yang bertujuan membentuk keluarga yang bahagia, harmonis, dan kekal sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 1 pasal 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.¹ Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak pasangan menghadapi persoalan yang kompleks, mulai dari pertengkaran, kesenjangan komunikasi, hingga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Salah satu bentuk KDRT yang paling sering terjadi namun kerap diabaikan adalah agresi verbal yakni kekerasan dalam bentuk ucapan atau bahasa yang menyakitkan secara psikologis.² Agresi verbal tidak hanya menimbulkan luka emosional, tetapi juga berdampak sistemik pada hubungan pasangan dan perkembangan anak. Anak-anak yang menyaksikan pertengkaran dan kekerasan verbal dalam rumah tangga rentan meniru pola agresif tersebut.³ Sebagaimana dijelaskan oleh Hamilton kekerasan verbal dapat berdampak jangka panjang pada kestabilan relasi interpersonal serta kesehatan mental korban.⁴ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat sebanyak 18.261 kasus KDRT hingga Oktober 2022, di mana 79,5% korbannya adalah perempuan. Sementara itu, Badan Pusat Statistik melaporkan terdapat 516.344 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2023, dan 284.169 di antaranya disebabkan oleh pertengkaran dan konflik rumah tangga yang terus-menerus. Di Kota Kupang, data dari BPS pada tahun 2023 menunjukkan rata-rata 468 kasus perceraian per tahun pada 2021–2023, dengan 70% penyebab utama adalah konflik dalam rumah tangga. Kondisi ini diperkuat oleh laporan Catahu Rumah Perempuan Kupang menurut Mauleti ditahun 2024, menyebutkan bahwa lebih dari 50% kasus KDRT pada tahun 2024 terjadi di wilayah ini, bahkan di Kelurahan Fatululi terdapat dua di kasus KDRT yang berakhir dengan pembunuhan. Data ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan rendahnya keterampilan mengelola emosi dalam rumah tangga telah menjadi masalah sosial yang

mendesak diatasi. Salah satu faktor yang berkontribusi pada tingginya agresi verbal adalah rendahnya kemampuan regulasi emosi individu. Gross mendefinisikan regulasi emosi sebagai proses sadar dan tidak sadar dalam memantau, mengevaluasi, dan mengubah emosi seseorang dalam menghadapi situasi yang menekan.⁵ Berdasarkan penelitian sebelumnya, menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara kemampuan regulasi emosi dengan intensi agresi verbal.^{6,7} Regulasi emosi berperan penting dalam mencegah agresi verbal yang sering terjadi dalam relasi sosial, baik di lingkungan keluarga maupun pendidikan. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa, suami yang mampu mengendalikan emosi cenderung memilih diam atau menenangkan diri saat marah, sehingga konflik dapat dicegah. Sebaliknya, rendahnya regulasi emosi sering memicu perilaku verbal yang menyakitkan.⁸ Di Kota Kupang, terdapat 2 penelitian sebelumnya yang melaporkan adanya kasus kekerasan verbal dalam keluarga dan sekolah yang berdampak serius pada mental korban.^{9,10} Hal ini menegaskan urgensi pelatihan regulasi emosi sebagai langkah preventif terhadap kekerasan verbal dalam berbagai konteks sosial. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku agresi verbal pada pasangan suami istri di Kelurahan Fatululi Kota Kupang”.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Subyek penelitian ini adalah pasangan suami istri yang berdomisili di Kelurahan Fatululi, Kota Kupang. Populasi berjumlah 2.989 kepala keluarga, dengan sampel terpilih sebanyak 164 pasangan yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian dilakukan di Kelurahan Fatululi, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua bulan, mulai dari Maret hingga April 2025.. Instrument dari penelitian ini

menggunakan dua skala yaitu skala regulasi emosi dan perilaku agresi verbal yang sudah divalidasi, yang disebar menggunakan kuesioner online/google form. Setelah data dikumpulkan, dilakukan pengolahan dan analisis data dengan teknik statistik. Tahapan ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis, apakah diterima atau ditolak.

1. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 3.1 Sebaran berdasarkan peran dalam rumah tangga

Peran	Frekuensi	Persen
Istri	82	50%
Suami	82	50%
Total	164	100%

Berdasarkan penyajian tabel sebaran berdasarkan peran dalam rumah tangga diatas, menunjukkan bahwa peran suami dari subyek dalam penelitian ini terdiri dari 82 subyek dan sebanyak 82 subyek (50%) adalah istri.

Tabel 3.2 Sebaran berdasarkan usia

Umur	Frekuensi	Persen
20-26	21	12.8 %
27-32	87	53.0%
33-39	50	30.5%
<40	6	3.7%
Total	164	100.0%

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa pada usia 20-26 berjumlah 15, subyek, usia 27-32 berjumlah 87 subyek, usia 33-39 berjumlah 50 subyek dan pada usia <40 sebanyak 6 subyek.

Tabel 3.3 Sebaran berdasarkan Regulasi Emosi

Regulasi Emosi		
Kategori	Frekuensi	Persen
Rendah	14	8.5%
Sedang	92	56.1%
Tinggi	58	35.4%
Total	164	100.0%

Berdasarkan tabel 6 diatas, menunjukkan bahwa regulasi emosi pada pasangan suami istri Kelurahan Fatululi memiliki kategori rendah sebanyak 14 subyek, kategori sedang 92 subyek, dan kategori tinggi sebanyak 58 subyek.

Tabel 3.4 Sebaran berdasarkan Agresi Verbal

Agresi Verbal		
Kategori	Frekuensi	Persen
Rendah	102	62.2%
Sedang	55	33.5%
Tinggi	7	4.3%
Total	164	100.0

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa agresi verbal pada pasangan suami istri kategori rendah adalah 102 (62,2%) subyek, kategori sedang 55 (33,5%) subyek dan tinggi 7 (4,3%) subyek.

Tabel 3.5 Hasil uji normalitas

Variabel	Asymp Sig (2-tailed)	A	Keterangan
Regulasi Emosi	0,203	>0,05	Normal
Perilaku Agresi Verbal	0,169	>0,05	Normal

Hasil uji normalitas Asymp Sig (2-tailed) dari variabel regulasi emosi diperoleh hasil p value = 0,203 (> 0,05) dan perilaku agresi verbal p value = 0,169 (> 0,05). Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel berdistribusi normal.

Tabel 3.6 Hasil uji *F Deviation From Linearity*

Variabel	<i>F Deviation From Linearity</i>	P
Regulasi Emosi dan Perilaku Agresi Verbal	129,225	< .001

Berdasarkan tabel diatas, dari kedua variabel diperoleh nilai *F Deviation From*

Linearity dari alat hitung yakni $F = 129,225$ dengan nilai $p < 0,001$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel regulasi emosi dengan perilaku agresi verbal pada pasangan suami istri di Kelurahan Fatululi Kota Kupang. Adapun nilai R^2 sebesar 0,444 yang artinya sumbangan relatif regulasi emosi terhadap perilaku agresi verbal sebesar 44,4%.

Tabel 3.7 Hasil uji *Pearson Correlation*

Variabel	Pearson Correlation	P Value
Regulasi Emosi dan Perilaku Agresi Verbal	-0,666	< 0,001

Tabel diatas menunjukkan bahwa koefisien korelasi r hitung = -0,666 dan nilai p value <0.001 yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku agresi verbal. Hubungan tersebut mengartikan bahwa terdapat hubungan terbalik antara dua variabel, yaitu jika semakin tinggi regulasi emosi pada pasangan suami istri di Kelurahan Fatululi Kota Kupang maka semakin rendah pula perilaku agresi verbal pada pasangan suami istri di Kelurahan Fatululi Kota kupang, begitupun sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka perilaku agresi verbal cenderung tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

PEMBAHASAN

Analisis deskripsi variabel regulasi emosi pada penelitian ini mendapati hasil bahwa tingkat regulasi emosi pada pasangan suami istri di Kelurahan Fatululi bervariasi berdasarkan usia dan peran dalam rumah tangga. Berdasarkan keseluruhan usia dari 20 hingga <40 tahun, regulasi emosi mayoritas berada pada kategori sedang hingga tinggi. Temuan ini sejalan dengan teori *Socio Emotional Selectivity* yang menjelaskan

bahwa individu dewasa madya cenderung menggunakan strategi regulasi emosi yang lebih adaptif, seperti *reappraisal* dan *distraction*, dibandingkan individu usia dewasa awal yang lebih rentan menggunakan strategi maladaptif seperti *rumination* atau *suppression*.¹¹

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa kemampuan regulasi emosi meningkat seiring bertambahnya usia, terutama pada individu usia 20 tahun keatas. Peningkatan ini berkaitan dengan kematangan kognitif dan sosial, serta akumulasi pengalaman emosional yang lebih kompleks.¹² Oleh karena itu, pada keseluruhan total usia subyek dari 20 hingga <40 tahun pada penelitian ini mendominasi kategori regulasi emosi sedang dan tinggi. Selanjutnya, berdasarkan peran antara suami dan istri, ditemukan bahwa suami menunjukkan tingkat regulasi emosi yang lebih tinggi dibandingkan istri. Sebanyak 40 responden suami berada pada kategori tinggi, sedangkan hanya 18 subjek istri yang berada dalam kategori tersebut.

Regulasi emosi yang rendah dapat berkontribusi terhadap munculnya agresi verbal dalam hubungan suami istri. Studi sebelumnya menemukan bahwa individu dengan kemampuan regulasi emosi yang buruk cenderung mengekspresikan emosi negatif dalam bentuk verbal yang menyakitkan, seperti hinaan, sindiran, atau teriakan. Selain itu, agresi verbal ini, apabila berlangsung secara terus-menerus, berpotensi merusak kualitas hubungan dan meningkatkan stres yang mengganggu keharmonisan dalam rumah tangga.¹³ Dalam konteks ini, pasangan dengan regulasi emosi rendah, khususnya pada kelompok usia muda atau istri, berisiko lebih tinggi menunjukkan agresi verbal. Maka dari itu, usia dan peran pasangan suami istri memainkan peran signifikan dalam regulasi emosi, yang berdampak langsung terhadap munculnya agresi verbal dalam relasi hubungan rumah tangga.

Dalam penelitian ini, mendapati hasil bahwa tingkat agresi verbal pada pasangan

suami-istri di Kelurahan Fatululi tergolong rendah, yaitu 62,2 % (102 dari 164 subyek). Ketika dikelompokkan menurut rentang usia, pasangan yang berusia 20–26 tahun menunjukkan agresi verbal rendah pada 11 subyek, sedang sebanyak 9 subyek dan tinggi 1 subyek; pada usia 27–32 tahun memiliki 60 subyek pada kategori rendah (69,0 %), 26 subyek sedang, dan 1 subyek tinggi; lalu pada usia 33–39 tahun memiliki 27 subyek pada kategori rendah, 18 subyek kategori sedang dan 5 subyek kategori tinggi; sedangkan pada usia <40, hanya terdapat 4 subyek pada kategori rendah dan 2 subyek kategori sedang. Berdasarkan peran, istri tercatat 44 subyek kategori rendah, 35 kategori sedang, dan 3 kategori tinggi, sementara suami memiliki 58 kategori rendah, 20 kategori sedang, dan 4 kategori tinggi.

Perilaku agresi verbal dalam penelitian ini dapat dianalisis dengan salah satu pendekatan psikologis, yaitu perspektif neo-asosianisme kognitif.^{14,15} Perspektif ini menjelaskan bahwa kejadian maupun peristiwa yang tidak menyenangkan akan distimulasi ke pikiran, ingatan, respon fisiologis, dan reaksi motorik; yang berkaitan dengan perilaku melawan atau menyerang. Dalam relasi suami istri konflik bisa timbul karena kekecewaan terhadap perilaku pasangan, kelelahan emosional maupun perbedaan pendapat, dan jika pasangan tidak bisa mengelola emosi dengan baik maka bisa menjadi salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada suami maupun istri sebagai bentuk pelampiasan sehingga bisa mengurangi kualitas hubungan pernikahan dan meningkatkan ketidakstabilan rumah tangga.¹⁶

Analisis data pada penelitian ini untuk melihat hubungan korelasi pada variabel regulasi emosi dengan perilaku agresi verbal. Berdasarkan analisis hipotesis data, diperoleh $p = < 0,001$ dengan Pearson Correlation = -0,666. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu terdapat hubungan negatif signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku agresi verbal pada pasangan suami di Kota Kupang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi regulasi

emosi maka perilaku agresi verbal cenderung rendah, sebaliknya jika regulasi emosi rendah maka perilaku agresi verbal cenderung tinggi.

Sumbangan relatif regulasi emosi pada perilaku agresi verbal pada penelitian ini dari hasil perhitungan statistik didapati nilai R Square sebesar 0,444 yang artinya regulasi emosi sebagai prediktor memiliki sumbangsih sebesar 44,4% terhadap perilaku agresi verbal pada pasangan suami istri di Kelurahan Fatululi Kota Kupang. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, dimana dilakukan studi eksperimental, meneliti peran regulasi emosi sebagai moderator hubungan antara efek negatif sesaat dan perilaku kekerasan dalam hubungan intim. Hasilnya menunjukkan bahwa pasangan yang mengadopsi strategi regulasi emosi kognitif, seperti *cognitive reappraisal*, cenderung menahan dorongan untuk melampiaskan frustrasi melalui agresi verbal, meskipun mereka mengalami emosi negatif yang tinggi.¹⁷

Selain itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaoui yang mengeksplorasi kemampuan menurunkan intensitas emosi pada pelaku kekerasan dalam rumah tangga, menggunakan teknik neuroimaging, penelitian ini menemukan bahwa pelaku dengan konektivitas yang lebih kuat di jaringan frontal, khususnya area inferior frontal gyrus, menunjukkan kapasitas *down regulation* emosi yang lebih baik. Individu tersebut pula melaporkan frekuensi agresi verbal yang lebih rendah terhadap pasangan, mengindikasikan bahwa kemampuan regulasi emosi pada level neural memengaruhi perilaku agresif secara nyata.¹⁸

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Anggraini dan Desiningrum yang meneliti korelasi antara regulasi emosi dan intensi agresivitas verbal instrumental pada komunitas mahasiswa Batak di Sumatera Utara. Dengan sampel 103 mahasiswa, analisis korelasi pearson menghasilkan koefisien negatif signifikan ($r = -0,43$, $p < 0,05$), menandakan bahwa semakin tinggi kemampuan regulasi emosi responden, semakin rendah niat mereka melakukan agresi verbal.⁵ Penelitian ini memperluas

pemahaman budaya lokal dan menunjukkan konsistensi peran regulasi emosi dalam konteks keluarga atau kelompok sosial.

Secara keseluruhan, ketiga studi tersebut mendukung asumsi bahwa regulasi emosi merupakan faktor krusial dalam menekan perilaku agresi verbal pada hubungan suami-istri. Hasil dari penelitian ini juga mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan individu dalam mengelola emosi, semakin rendah kecenderungannya untuk terlibat dalam perilaku agresi verbal terhadap pasangannya. Hasil ini dapat dijelaskan melalui teori Model Regulasi Emosi yang dikembangkan oleh James J. Gross. Menurut Gross, regulasi emosi melibatkan upaya sadar maupun tidak sadar untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi pengalaman emosional. Strategi regulasi yang adaptif, seperti *cognitive reappraisal*, memungkinkan individu untuk menilai kembali situasi pemicu konflik secara lebih rasional sehingga mencegah eskalasi emosi negatif menjadi perilaku agresif.⁴ Dalam konteks relasi suami istri, regulasi emosi menjadi mekanisme penting dalam menjaga komunikasi yang sehat dan mencegah ledakan verbal yang merusak kualitas hubungan.

Beberapa penelitian juga mendukung relevansi teori ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Aldao menyatakan bahwa ketidakmampuan dalam mengatur emosi secara efektif berkaitan langsung dengan peningkatan perilaku bermasalah, termasuk agresi verbal dalam relasi interpersonal.¹⁹

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Tingkat regulasi emosi menunjukkan bahwa regulasi emosi pada pasangan suami istri Kelurahan Fatululi memiliki kategori rendah sebanyak 14 subyek (8,5%), kategori sedang 92 subyek sebesar (56,1%), dan kategori tinggi sebanyak 58 subyek (35,4%)

Tingkat agresi verbal menunjukkan bahwa agresi verbal pada pasangan suami

istri di Kelurahan Fatululi kategori rendah adalah 102 (62,2%) subyek, kategori sedang 55 (33,5%) subyek dan tinggi 7 (4,3%) subyek

Berdasarkan analisis hipotesis data korelasi, diperoleh nilai *Pearson Correlation* = -0,666 dan $p = < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan pada kedua variabel yaitu semakin tinggi regulasi emosi maka perilaku agresi verbal cenderung rendah, sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka agresi verbal cenderung tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Santoso, S. Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam dan Hukum Adat. Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, (2016). 7(2), 412-434.
2. I. Pratomo Baryadi, Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan. Sanata Dharma Universitas Prees. 2012.
3. Darminto, E. Perilaku Agresif Ditinjau dari Perspektif Teori Belajar Sosial dan Kontrol Diri. Jurnal BK UNESA, (2020). 11(4).
4. Hamilton., M. A. Verbal aggression: understanding the psychological antecedents and social consequences, Journal of Language and Social Psychology, (2012). 31(1), 5-12
5. Gross, J. J. Emotion regulation: Current status and future prospects. Psychological inquiry, (2015). 26(1), 1-26
6. Anggraini, L. N. O., & Desiningrum, D. R. Hubungan antara regulasi emosi dengan intensi agresivitas verbal instrumental pada suku batak di ikatan mahasiswa sumatera utara universitas diponegoro. Jurnal Empati, (2020). 7(3), 1103-1111.
7. Dwi Karyani, N. K. S. H., & Jannah, M. Hubungan antara Regulasi Emosi

- dengan Agresivitas Atlet Tinju Batalyon Artileri Pertahanan Udara Sedang 8. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, (2020). 7(3), 1-7.
8. Herawati, N., Rohman, N., & Mahmudiyah, N. Regulasi Emosi Suami yang Melakukan Perkawinan Poligami di Desa Tlogosadang. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*. (2023). 5(1), 21-29.
 9. Taopan, P. S. Kajian Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Multi Situs di Kelurahan Fatululi Kota Kupang dan Kabupaten Kupang). *Jurnal Ilmiah Konseling*, (2020). 19(2), 22-38
 10. Takalapeta, T. Kekerasan Verbal oleh Guru dalam Pembelajaran di SMA Negeri Kelurahan Fatululi Kota Kupang. (2014). Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
 11. Carstensen, L. L., & Hershfield, H. E. Beyond stereotypes: Using Socioemotional Selectivity Theory to improve messaging to older adults. *Current Directions in Psychological Science*, (2021). 30(4), 308–313.
 12. Masumoto, K., Taishi, N., & Shiozaki, M. Age and gender differences in relationships among emotion regulation, mood, and mental health. *Gerontology and Geriatric Medicine*, (2016). 2, 2333721416637022.
 13. Holley, S. R., Ewing, S. T., Stiver, J. T., & Bloch, L. The relationship between emotion regulation, executive functioning, and aggressive behaviors. *Journal of Interpersonal Violence*, (2017). 32(11).
 14. Krahe, B. *The Social Psychology of Aggression: Social Psychologya Modular Course*. United Kingdom: Psychology Press Ltd: Taylor and Francis Group. (2001).
 15. Berkowitz, I., & Green, R. G, “Stimulus Qualities of The Target of Aggression: A Futher Study.” *Jounal Of Personality and Social psychology*, (1967). 5, 364-368.
 16. Carrol, J. S., Nelson, D. A, Yorgason, J. B., Harper, J. M., Asthon, R. H., & Jensen, A. C. Relational Aggression in Marriage. *Aggressive Behavior*, (2010). 36(5), 315-312.
 17. Shorey, R. C., McNulty, J. K., Moore, T. M., & Stuart, G. L. Emotion regulation moderates the association between proximal negative affect and intimate partner violence perpetration. *Prevention Science*, (2015). 16, 873-880.
 18. Amaoui, S., Marín-Morales, A., Martín-Pérez, C., Pérez-García, M., Verdejo-Román, J., & Morawetz, C. Intrinsic neural network dynamics underlying the ability to down-regulate emotions in male perpetrators of intimate partner violence against women. *Brain structure and function*, (2023). 228(9), 2025-2040.
 19. Aldao, A., Gee, D. G., De Los Reyes, A., & Seager, I. Emotion regulation as a transdiagnostic factor in the development of internalizing and externalizing psychopathology: Current and future directions. *Development and psychopathology*, (2016). 28(4pt1), 927-946.